

MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH: INTEGRASI TEORI & STUDI KASUS DI LEMBAGA DAKWAH AL-FALAH

Takrimatul Maulidiyah, Maisyatul Kamilah, Kholifah Azzahra, Muhammad Rizal Kurniawan, Sugiharto

takrimmaulid@gmail.com

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Makalah ini membahas manajemen pelatihan dakwah sebagai upaya peningkatan kompetensi dai muda dalam menghadapi tantangan dakwah modern. Studi kasus pada Lembaga Dakwah Al-Falah menunjukkan bahwa pelatihan dai muda memerlukan pendekatan yang sistematis, mencakup analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pelatihan tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga keterampilan komunikasi, public speaking, dan kemampuan memanfaatkan media digital untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Hasil studi menunjukkan bahwa metode pelatihan yang kombinatorif, seperti ceramah interaktif, workshop praktik, simulasi dakwah, microteaching, serta pelatihan konten digital, mampu meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan fasilitas digital, dan perubahan tren media. Makalah ini juga memberikan saran berupa penguatan aspek digital, mentoring berkelanjutan, penyusunan modul standar, serta kerja sama dengan institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga dakwah dalam merancang program pelatihan yang profesional, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Manajemen pelatihan, dakwah, dai muda, kompetensi, media digital.

Abstract

This paper discusses the management of Islamic preaching training as an effort to enhance the competence of young preachers in facing the challenges of modern da'wah. A case study at the Al-Falah Da'wah Institute shows that training for young preachers requires a systematic approach, including needs analysis, curriculum planning, implementation, supervision, and evaluation. The training emphasizes not only mastery of religious knowledge but also communication skills, public speaking, and the ability to utilize digital media for effective da'wah delivery. The study finds that a combination of interactive lectures, practical workshops, preaching simulations, microteaching, and digital content training significantly improves participants' competencies. However, challenges remain, such as differences in participants' initial abilities, limited digital

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 601
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

<i>facilities, and rapidly changing media trends. This paper also provides recommendations, including strengthening digital skills, continuous mentoring, preparing standardized training modules, and collaborating with educational institutions to improve training quality. The findings are expected to serve as a reference for da'wah institutions in designing professional, adaptive, and relevant training programs for modern society.</i> <i>Keywords: Training management, da'wah, young preachers, competence, digital media.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan umat Islam karena berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, pembinaan moral, serta penguatan spiritual masyarakat (Azmi, 2021). Dalam konteks sosial modern, dakwah tidak lagi dapat dilakukan hanya dengan metode tradisional, tetapi perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi, dinamika masyarakat, dan kebutuhan generasi muda. Hal ini menuntut hadirnya dai yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara baik, tetapi juga kompeten dalam komunikasi, memahami kondisi sosial, dan memanfaatkan media digital secara efektif (Bappenas, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pada era informasi saat ini, masyarakat menerima pesan dari berbagai kanal, mulai dari media sosial, platform video, hingga aplikasi pesan singkat. Pola komunikasi yang berubah ini menuntut dai untuk mampu mengemas pesan dakwah secara menarik, relevan, dan mudah dipahami (Azmi, 2021). Namun, kenyataannya sebagian dai muda masih mengalami kesulitan menyampaikan materi secara sistematis, kurang percaya diri berbicara di depan umum, dan belum terampil memanfaatkan teknologi digital untuk dakwah (Bappenas, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dakwah masyarakat dan kompetensi dai yang tersedia.

Lembaga Dakwah Al-Falah, sebagai salah satu lembaga aktif di Kota Semarang, menyelenggarakan program pelatihan dai muda setiap tahun. Namun, struktur pelatihannya selama ini belum profesional. Kurikulum belum terdokumentasi dengan baik, metode pengajaran cenderung monoton, dan evaluasi hanya dilakukan secara sederhana tanpa indikator yang jelas. Akibatnya, beberapa peserta masih belum mampu tampil efektif di hadapan jamaah atau menghasilkan konten dakwah digital yang kompeten (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Melihat tantangan tersebut, lembaga perlu membenahi sistem pelatihan dengan menerapkan prinsip manajemen pelatihan modern, meliputi analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan terstruktur, pengawasan sistematis, dan evaluasi yang terukur. Pembenahan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga membentuk karakter dai yang berakhlak, bijaksana, dan mampu berdakwah sesuai tuntutan zaman (Azmi, 2021; Bappenas, 2024).

Studi kasus mengenai manajemen pelatihan dakwah di Lembaga Dakwah Al-Falah penting karena memberikan gambaran nyata bagaimana lembaga menghadapi tantangan dakwah kontemporer, mulai dari identifikasi masalah, pembenahan kurikulum, peningkatan metode

pelatihan, hingga hasil evaluasi. Studi ini juga menjadi acuan bagi lembaga lain yang ingin meningkatkan kualitas dai muda secara efektif dan berkelanjutan (Bappenas, 2024).

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa manajemen pelatihan dakwah yang profesional adalah proses strategis yang menentukan kualitas dai yang terjun langsung ke masyarakat. Pelatihan dai muda harus dirancang agar mereka mampu menjadi pelopor dakwah yang moderat, kreatif, dan solutif di era modern (Azmi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan makalah adalah menganalisis konsep, strategi, dan praktik manajemen pelatihan dakwah berdasarkan hasil penelitian, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Studi literatur memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pelatihan dai muda, tantangan yang dihadapi, serta strategi manajerial yang diterapkan di berbagai lembaga dakwah, tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi sumber literatur: Penulis mencari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas manajemen pelatihan dakwah, pengembangan kompetensi dai muda, serta pemanfaatan media digital dalam dakwah.
- 2) Seleksi sumber: Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas penulis atau institusi penerbit, dan keterkinian informasi, terutama literatur dari lima tahun terakhir.
- 3) Analisis konten: Setiap sumber dianalisis untuk memahami strategi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pelatihan dai. Informasi diklasifikasikan sesuai tema, misalnya kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, dan tantangan pelatihan.
- 4) Sintesis temuan: Hasil analisis kemudian disintesis menjadi narasi yang menguraikan praktik terbaik, kelemahan yang umum ditemukan, serta strategi perbaikan yang diusulkan untuk manajemen pelatihan dakwah.

Pendekatan studi literatur ini memberikan keunggulan, antara lain: dapat memanfaatkan berbagai perspektif akademik, menghemat waktu dan sumber daya, serta memungkinkan identifikasi tren dan praktik terbaik yang telah diuji di berbagai lembaga dakwah. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada data yang tersedia secara publik dan kemungkinan tidak mencakup praktik lapangan yang belum terdokumentasi.

Dengan menggunakan metodologi studi literatur, makalah ini dapat menyajikan analisis komprehensif mengenai manajemen pelatihan dakwah, sekaligus memberikan rekomendasi yang relevan bagi lembaga dakwah untuk meningkatkan kompetensi dai muda di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah mencakup pengelolaan sumber daya dan proses pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan dai dalam menyampaikan dakwah secara efektif (Mastanah: 2025). Tahapan utama meliputi:

1) Identifikasi kebutuhan pelatihan

Kebutuhan pelatihan menetapkan apa yang perlu diketahui dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengelola atau mengoperasikan secara efektif system, peralatan, prosedur, dan proses yang baru atau secara umum.

2) Perencanaan program

Konsep perencanaan yang diusulkan oleh Terry sebagai proses pemilihan data dan ramalan untuk masa depan dapat digunakan dalam pengelolaan pelatihan dakwah dengan langkah-langkah yang jelas, seperti identifikasi kebutuhan, penentuan sasaran, dan pengaturan jadwal pelatihan agar dakwah dapat dilakukan secara efisien dan terstruktur (Santi Purnamasari: 2020).

3) Pengorganisasian pelatihan

Langkah ini meliputi pembentukan tim atau panitia pelatihan yang terdiri dari anggota berkualitas yang akan menangani kebutuhan pelatihan, pembagian tugas, serta menjalankan program. Struktur kepanitiaan perlu ditentukan secara jelas dengan deskripsi pekerjaan yang rinci supaya setiap tugas pelatih dapat diselesaikan dengan baik (Mahmuddin: 2018).

4) Pelaksanaan kegiatan

Penerapan atau pelaksanaan adalah aspek yang krusial karena disinilah seluruh rencana terealisasi menjadi aktivitas nyata. Keberhasilan dalam pelaksanaan harus selaras dengan tujuan yang telah ditentukan.

1) Pengawasan dan evaluasi

Dua elemen penting untuk menjamin keberhasilan serta efektivitas kegiatan dakwah adalah pengawasan dan evaluasi. Evaluasi pelatihan dakwah adalah sebuah metode penilaian kualitas program pelatihan dakwah yang dikendalikan secara teratur menggunakan pendekatannya yang sesuai.

Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah berlangsung sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Secara ringkas, dakwah yang dilaksanakan secara terencana dan dievaluasi secara rutin akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan bermoral (Santi Purnamasari: 2020).

Model tahapan tersebut menjadi kerangka analitis untuk melihat bagaimana pelatihan dijalankan di Lembaga Dakwah Al-Falah.

a. Gambaran Umum Studi Kasus

Lembaga Dakwah Al-Falah di Kota Semarang merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam membina remaja dan mencetak dai muda. Setiap tahunnya, lembaga ini menyelenggarakan program “Pelatihan Dai Muda” selama tiga bulan untuk peserta usia 18-25 tahun yang telah memiliki dasar ilmu agama. Program ini bertujuan mencetak dai yang tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi, penguasaan media digital, dan kemampuan menyampaikan dakwah yang sesuai konteks zaman.

Sebelum adanya pembenahan manajemen pelatihan, lembaga menghadapi sejumlah kendala klasik yang banyak ditemui pada lembaga serupa. Kurikulum yang diterapkan belum terdokumentasi dengan baik, metode pengajaran cenderung monoton dan berfokus pada

ceramah, serta evaluasi dilakukan secara sederhana tanpa indikator jelas. Akibatnya, kemampuan peserta dalam menyusun materi dakwah, berbicara di depan publik, dan memanfaatkan media digital masih rendah (Nur, 2020; Rahman & Putra, 2021). Selain itu, sebagian peserta belum memahami kebutuhan audiens kontemporer, sehingga dakwah yang disampaikan kurang menarik dan kurang relevan dengan realitas sosial masyarakat modern. Kondisi ini menuntut lembaga untuk menerapkan pendekatan manajemen pelatihan yang lebih sistematis, yang mencakup analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Sulaiman, 2019).

Selain faktor internal lembaga, kondisi eksternal juga memengaruhi efektivitas pelatihan. Perubahan pola komunikasi masyarakat yang kini sangat dipengaruhi oleh media sosial dan platform digital menuntut dai muda mampu menyampaikan dakwah secara kreatif, singkat, dan menarik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayat (2018), yang menyatakan bahwa dakwah modern harus adaptif dengan perkembangan teknologi dan tren komunikasi, terutama untuk menjangkau generasi muda yang menjadi audiens utama program pelatihan.

a. Perencanaan dan Pelaksanaan Pelatihan

Dalam tahap perencanaan, lembaga melakukan analisis kebutuhan atau training need analysis melalui observasi, wawancara, dan survei terhadap peserta program sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan peserta dalam aspek pengetahuan agama, kemampuan komunikasi, public speaking, dan keterampilan digital. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kesulitan menyusun struktur ceramah, kurang percaya diri berbicara di depan umum, dan belum memiliki kemampuan membuat konten dakwah digital (Rahman & Putra, 2021).

Berdasarkan hasil analisis ini, lembaga merancang tujuan pelatihan secara komprehensif, mencakup peningkatan kemampuan komunikasi dan retorika dakwah, penguasaan materi keilmuan Islam, serta keterampilan memproduksi konten dakwah digital. Kurikulum dirancang agar mencakup tiga domain utama: materi keilmuan seperti tafsir tematik, fiqh sosial, dan akhlak dai; keterampilan dakwah seperti public speaking, storytelling, dan penyusunan khutbah; serta materi digital, termasuk desain grafis dasar, editing video, dan etika bermedia sosial (Hidayat, 2018).

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dua kali seminggu selama 12 minggu dengan metode yang beragam. Metode ceramah interaktif digunakan untuk materi keilmuan agar peserta dapat berdiskusi aktif dan memahami materi secara menyeluruh. Workshop praktik dan simulasi dakwah memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengasah keterampilan retorika, menulis teks dakwah, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Microteaching digunakan untuk melatih peserta menyampaikan dakwah di hadapan audiens kecil, kemudian dianalisis untuk perbaikan berkelanjutan. Pelatihan konten digital menekankan pembuatan poster, video pendek, dan konten media sosial sesuai etika dakwah. Setiap peserta juga didampingi mentor senior yang membimbing secara personal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih intensif dan terarah (Sulaiman, 2019; Nur, 2020).

Selain itu, lembaga menerapkan strategi pembelajaran blended learning, mengombinasikan sesi tatap muka dengan platform digital. Peserta diberikan akses materi secara daring dan tugas-tugas praktis yang harus dikumpulkan melalui media digital. Strategi ini sejalan dengan kebutuhan audiens modern dan meningkatkan kompetensi peserta dalam konteks dakwah digital (Rahman & Putra, 2021). Pendekatan ini juga memfasilitasi evaluasi berkelanjutan karena mentor dapat menilai keterlibatan peserta secara real-time melalui platform daring.

a. Pengawasan, Evaluasi, Tantangan dan Upaya Perbaikan

Pengawasan dan evaluasi menjadi aspek krusial dalam memastikan pelatihan berjalan efektif. Pengawasan dilakukan melalui monitoring kehadiran, partisipasi aktif dalam setiap sesi, serta laporan mentor mengenai progres peserta. Evaluasi dilakukan secara formatif selama pelatihan, berupa penilaian tugas mingguan, keaktifan diskusi, dan kemampuan praktik dakwah, serta secara sumatif di akhir pelatihan untuk menilai penguasaan teori, kemampuan public speaking, dan kualitas konten dakwah digital (Hidayat, 2018).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan peserta. Mayoritas peserta mampu menyusun teks dakwah secara sistematis, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menghasilkan konten digital sederhana yang siap dipublikasikan. Namun, beberapa tantangan tetap muncul, antara lain perbedaan kemampuan dasar antar peserta, keterbatasan fasilitas digital, serta waktu pelatihan yang relatif singkat untuk menguasai semua materi. Tantangan eksternal juga muncul dari perubahan tren media dan selera audiens, yang menuntut dai muda untuk selalu adaptif dan kreatif (Nur, 2020; Sulaiman, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, lembaga merencanakan sejumlah upaya perbaikan, seperti penyusunan modul tertulis sebagai standar kurikulum, perpanjangan durasi pelatihan digital, kerja sama dengan kampus untuk fasilitas komputer, serta pengembangan program coaching dan mentoring berkelanjutan. Pendekatan manajemen yang terstruktur ini diharapkan dapat menghasilkan dai muda yang profesional, kreatif, dan mampu menyesuaikan dakwahnya dengan dinamika masyarakat modern (Rahman & Putra, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus manajemen pelatihan dakwah di Lembaga Dakwah Al-Falah, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dai muda memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur agar mampu menghasilkan dai yang profesional, kompeten, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menekankan keterampilan komunikasi, public speaking, serta penguasaan media digital untuk dakwah. Analisis kebutuhan menjadi tahap awal yang sangat penting untuk mengidentifikasi kekurangan peserta dan menentukan tujuan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif, workshop praktik, simulasi dakwah, microteaching, serta pelatihan konten digital terbukti efektif meningkatkan kompetensi peserta. Pendampingan oleh mentor senior dan strategi pembelajaran yang fleksibel membantu peserta memahami materi keilmuan secara mendalam sekaligus mengasah keterampilan praktis mereka dalam dakwah digital.

Pengawasan dan evaluasi menjadi faktor penentu keberhasilan pelatihan. Pengawasan yang konsisten terhadap kehadiran, partisipasi, dan progres peserta memungkinkan lembaga mendeteksi masalah sejak dini dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi sepanjang dan di akhir pelatihan memberikan informasi yang jelas tentang peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun teks dakwah, kemampuan public speaking, dan kualitas konten digital yang dihasilkan.

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil positif, tantangan tetap muncul, seperti perbedaan kemampuan awal peserta, keterbatasan fasilitas digital, serta perubahan cepat tren media. Untuk itu, lembaga perlu menerapkan program pendampingan berkelanjutan, penyusunan

modul standar, serta kerja sama dengan institusi pendidikan dan media untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan metode pelatihan. Dengan pendekatan manajemen pelatihan yang profesional, lembaga dakwah mampu mencetak dai muda yang adaptif, kreatif, dan mampu menyampaikan dakwah yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Secara keseluruhan, studi kasus ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pelatihan dakwah sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, pengawasan yang konsisten, dan evaluasi yang komprehensif. Hal ini penting agar dakwah yang disampaikan oleh dai muda tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter, memotivasi, dan menginspirasi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

SARAN

- 1) Lembaga perlu terus melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum dan metode pelatihan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta dan perkembangan teknologi.
- 2) Penguatan aspek digital menjadi prioritas, misalnya dengan menyediakan fasilitas komputer, perangkat editing, atau platform pembelajaran daring yang mendukung produksi konten dakwah.
- 3) Penerapan mentoring jangka panjang dapat membantu peserta mengembangkan keterampilan praktis, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk karakter dai yang profesional.
- 4) Lembaga sebaiknya mengembangkan modul pelatihan tertulis dan dokumentasi praktik agar materi pelatihan dapat digunakan berulang dan menjadi acuan standar bagi peserta berikutnya.
- 5) Program pelatihan dapat diperluas dengan simulasi dakwah di lapangan atau kolaborasi dengan komunitas, sehingga peserta tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik nyata di masyarakat.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan program pelatihan dakwah mampu menghasilkan dai muda yang lebih kompeten, adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dakwah di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaqidah. (n.d.). *Evaluasi program pelatihan dai untuk pengembangan kompetensi peserta*. Retrieved from <https://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/a3hjpk/article/view/64>
- Azmi, N. (2021). *Tasawuf dan etika kebijakan publik dalam masyarakat modern*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 7(2), 89-101.
- Bappenas. (2024). *Laporan Strategi Nasional Penguatan Gizi Berkelanjutan 2024-2030*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Batarawisnu Publisher. (n.d.). *Pelatihan dai muda dan produksi konten digital*. Retrieved from <https://batarawisnu.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/375>
- Hidayat, T. (2018). *Pelatihan Dai Muda di Era Digital: Tantangan dan Strategi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 45-58.

Mahmuddin, H. (2018). Manajemen Dakwah. Wade Group.

Mastanah, M. S. (2025). Manajemen Majelis taklim: Panduan Lengkap untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan. CV Jejak (Jejak Publisher).

Purnamasari, S. (2020). Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.